

EDUKASI STUNTING DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN GOWA

**Oleh: A. Dwi Ramadhani Safitri Lukman¹,
A. Octamaya Tenri Awaru²**

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: andidwiramadhani3344@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Program percepatan penurunan stunting melalui aksi konvergensi di Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa. 2) faktor-faktor yang mendorong program percepatan penurunan stunting melalui aksi konvergensi di Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan penelitian sebanyak 12 Informan yang dipilih melalui teknik snowball Sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Efektivitas edukasi stunting di dinas kesehatan kabupaten gowa adalah telah berjalan efektif dengan melalui aksi konvergensi berupa program Germas, Gempita dan Gammara'na yang diharapkan akan menekan jumlah penderita stunting di kabupaten gowa. 2) Faktor pendukung efektivitas edukasi stunting di dinas kabupaten Gowa dukungan kerja sama antar Skpd, kebijakan pemerintah daerah dan memaksimalkan sosialisasi kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Edukasi stunting, dinas kesehatan Gowa.*

PENDAHULUAN

Percepatan penurunan stunting di Indonesia merupakan salah satu isu prioritas dalam pelaksanaan pembangunan. Stunting merupakan permasalahan yang serius karena akan memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat meningkatkan risiko kematian bayi dan balita serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Stunting juga dapat menghambat pertumbuhan kognitif, perkembangan motorik, dan kemampuan bahasa (Manalor et al., 2023). Secara jangka panjang, stunting akan menimbulkan stunting lintas generasi serta meningkatkan risiko mengidap penyakit tidak menular di masa dewasa (Masturoh & Sumanti, 2022).

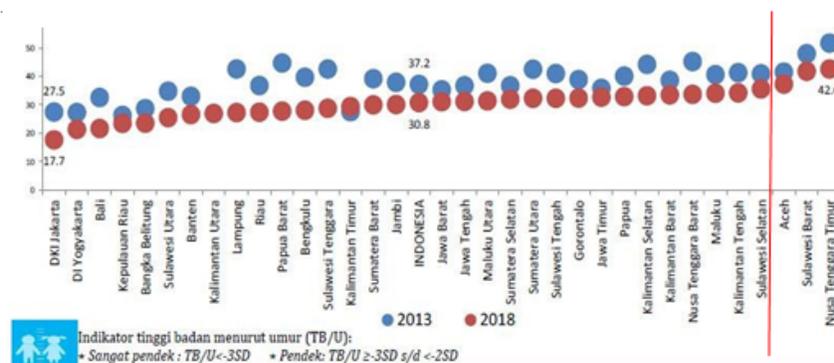
Menurut Hoddinott dalam Stewart dalam (Halim, 2022), Stunting memiliki konsekuensi ekonomi yang penting di tingkat individu, rumah tangga dan komunitas. Apabila masalah stunting dan masalah gizi lainnya tidak ditangani dengan serius maka diperkirakan Indonesia akan kehilangan produk domestik bruto (PDB) sebesar 2-3% setiap tahun. Bappenas dalam (Kiik & Nuwa, 2020) dan (Sambriang, 2022). Angka

prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, masih cukup tinggi yaitu sebesar 30,8% (Anggraeni et al., 2020). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata prevalensi stunting di dunia pada tahun yang sama yaitu 21,3% (Zairinayati & Purnama, 2019).

Dalam RPJMN 2020-2024, pemerintah menargetkan angka prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi 14%. Target tersebut dapat tercapai dengan melibatkan peran multisektor dan memastikan adanya sinkronisasi program dari tingkat nasional hingga ke tingkat desa (Halim, 2022). Langkah yang ditempuh untuk mempercepat pencapaian target tersebut adalah dengan menentukan kabupaten/kota dan/atau desa tertentu sebagai fokus. Jumlah kabupaten/kota fokus ini akan diperluas secara bertahap hingga mencakup seluruh kabupaten/ kota di Indonesia (Sulistiyono & Jaenudin, 2021).

Upaya mendorong sinkronisasi program percepatan penurunan stunting juga diatur dalam permendagri No.31/2019 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2020. Permendagri ini mengamanatkan pemerintah daerah agar memasukkan kegiatan percepatan penurunan stunting ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam memastikan intervensi lintas sektor untuk percepatan penurunan stunting agar dapat dilaksanakan secara efektif di tingkat provinsi, kabupaten/kota sampai dengan tingkat desa. Oleh karena itu, Kabupaten/kota terutama yang menjadi kabupaten prioritas harus melakukan upaya konvergensi dalam percepatan penurunan stunting. Upaya konvergensi merupakan pendekatan intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama. Upaya ini harus melibatkan lintas sektor dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan.

Salah satu kabupaten yang menjadi prioritas untuk percepatan penurunan stunting adalah Kabupaten Gowa. Berdasarkan data riskesdas 2018, angka prevalensi stunting di Kabupaten Gowa berada di posisi ke empat tertinggi di Sulawesi Selatan. Sementara itu, Sulawesi Selatan juga berada di posisi keempat tertinggi angka prevalensi stuntingnya dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia yaitu sebesar 35,6%. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Gowa adalah sebesar 44,5 % dan berada di atas rata-rata angka prevalensi di Indonesia yaitu 30,8% (Balitbang Kemenkes RI, 2018). Gambar 1, memperlihatkan angka prevalensi stunting di Indonesia.



Sumber: (Riskesdas, 2019)

Tabel 1.1 Prevalensi Stunting Menurut Provinsi tahun 2013-2018

Pada tahun 2019, angka prevalensi stunting di Kabupaten Gowa mengalami penurunan. Namun demikian, angka ini masih berada di atas angka prevalensi stunting Provinsi Sulawesi Selatan dan angka prevalensi stunting nasional. Tingginya angka prevalensi stunting di Kabupaten Gowa perlu dilakukan kajian mengingat pertumbuhan Indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Gowa dari tahun ketahun mengalami peningkatan dimana kita ketahui bahwa salah satu komponen IPM adalah angka harapan hidup yang diukur dari derajat hidup yang meliputi akses sarana dan prasaran serta kualitas kesehatan. Jika dibandingkan dengan Kabupaten lain yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi, angka IPM Kabupaten Gowa termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 70,14 sehingga bertentangan dengan tingginya angka prevalensi stunting di tahun yang sama.

Pada tanggal 3 Oktober 2019, Pemerintah Kabupaten Gowa menandatangani naskah komitmen sebagai salah satu kabupaten prioritas dalam program percepatan penurunan stunting. Program ini dilaksanakan melalui 8 (delapan) aksi konvergensi. Secara garis besar, pelaksanaan aksi konvergensi dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Program intervensi gizi spesifik merupakan program yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting. sementara itu, program intervensi gizi sensitif merupakan program yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya stunting.

Karakteristik wilayah Kabupaten Gowa yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam dua kawasan yaitu dataran tinggi dan dataran rendah dimana Ibukota Kabupaten Gowa berada di Kecamatan Somba Opu dan termasuk kawasan dataran rendah. Sebagian besar kecamatan yang berada di dataran rendah, memiliki jarak yang lebih dekat ke ibukota kabupaten jika dibandingkan dengan kecamatan yang berada di kawasan dataran tinggi. Namun demikian, angka prevalensi stunting di setiap kecamatan di Kabupaten Gowa sangat bervariasi meskipun angka prevalensi stunting terendah dimiliki oleh Kecamatan Somba Opu yang merupakan ibukota kabupaten. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Soekatri et al., 2020) yang menemukan bahwa prevalensi stunting di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan. Sebanyak 14 desa dan 1 kelurahan dipilih sebagai desa lokus untuk pelaksanaan program. Pemilihan desa lokus ditetapkan berdasarkan pada hasil analisis situasi. Hasil analisis situasi merupakan informasi yang sangat penting dan menjadi landasan dalam penyusunan dan pelaksanaan program.

SKPD terkait diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan terkait cakupan layanan mereka di setiap desa lokus yang dapat berpengaruh terhadap prevalensi stunting. Namun demikian, pada tahun pertama pelaksanaan aksi konvergensi, ada kesan yang timbul bahwa SKPD yang terlibat di dalam tim koordinasi belum menjadikan data yang diperoleh dalam analisis situasi sebagai dasar untuk menyusun dan melaksanakan program percepatan penurunan stunting. Jika ini benar-benar terjadi, maka tentu saja akan mempengaruhi efektivitas. Hal inilah yang perlu

dikaji apakah program yang dilaksanakan telah sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Faktor-faktor pendorong dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting juga merupakan informasi yang sangat penting untuk diketahui. Kajian Permanasari dalam (Mulawarman et al., 2023) menganalisis permasalahan apa yang dihadapi dalam implementasi konvergensi program pencegahan stunting pada kabupaten prioritas berdasarkan konten, konteks, proses, dan aktor. Dalam kajian ini, diidentifikasi bahwa ego sektoral masing-masing OPD, sosialisasi belum optimal, serta pemahaman yang belum menyeluruh mengenai program merupakan permasalahan dalam pelaksanaan aksi konvergensi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Suprihatono menyatakan bahwa masih banyak permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Indonesia. Program yang disusun belum sepenuhnya dilaksanakan, cakupan program, kualitas dan sarannya masih rendah dan koordinasi antar kementerian dan lembaga juga belum maksimal sehingga menghambat pelaksanaan program (GOWA, n.d.).

Penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan upaya penurunan angka prevalensi stunting dengan pendekatan kualitatif juga telah dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman dalam penelitian ini berfokus pada penilaian komitmen pemerintah setempat dengan mengacu pada Nutrition Commitment Index (NCI) 2018 dan menyimpulkan bahwa ada 6 indikator yang tidak mencapai target diantaranya anggaran program gizi (stunting) yang masih kurang, cakupan Vitamin A, cakupan air bersih cakupan sanitasi, kunjungan ibu hamil dan tidak ada regulasi/hukum tentang perbaikan gizi (Syafriana et al., 2019). Merujuk hasil penelitian terdahulu, kajian yang dilakukan pada umumnya membahas permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan aksi konvergensi percepatan penurunan stunting. Kajian mengenai sejauh mana program percepatan penurunan stunting belum banyak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian field research yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (terjun langsung di lapangan), guna memperoleh informasi terhadap masalah-masalah yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (case study) (Hodijah et al., 2022). Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat dan para SKPD Kabupaten Gowa dengan jumlah 12 orang sebagai informan.

PEMBAHASAN

Dengan melihat hasil wawancara dengan 12 informan di atas, selanjutnya akan dibahas hasil penelitian mengenai Bagaimana program percepatan penurunan stunting mealui dinas kesehatan kabupaten gowa dan faktor apa saja yang pendorong tercapainya program percepatan penurunan stunting melalui dinas kabupaten gowa.

Program Percepatan Penurunan Stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa

Pengamatan dalam perkembangan lingkungan (sosial, ekonomi, politik, alam dan ilmu pengetahuan). Dalam hal ini strategi yang dilakukan adalah upaya pemilihan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan guna mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa memiliki visi yang akan dicapai yaitu” Terwujudnya Masyarakat yang Mandiri untuk Hidup Sehat Menuju Gowa Maju”. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut pastilah melihat Kondisi yang sedang terjadi dan kemudian menyusun suatu strategi atau program. Strategi untuk menekan laju penderita Stunting ini sangat penting untuk dilakukn oleh pemerintah agar masyarakat di Kabupaten Gowa menjadi masyarakat yang sehat. Penelitian ini Mengkaji tentang bagaimana strategi dinas dalam menekan laju penderita stunting di Kabupaten Gowa baik dilihat dari aspek Staregi organisasi, strategi program, maupun strategi pendukung sumber daya.

Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Normaisa et al., 2020) adapun strategi Dinas Kesehatan dalam mngusahakan penekanan stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang membuat berbagai program yakni GERMAS (Gerakan Masyarakat Sehat) dan GEMPITA (Gerakan Masyarakat Peduli Stunting) yang melibatkan semua pemangku kepentingan baik itu lembaga Pemerintahan, Pendidikan, Dunia Usaha dan Kemasyarakatan. Selain itu itu salah yang dilakukan Dinas Kesehatan adalah mengaktifkan sosialisasi dengan bantuan oleh lembaga kemasyarakatan yaitu kader-kader posyandu.

Dapat diketahui stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu Gizi sensitf dan Gizi spesifik dimana gizi senitif dipengaruhi oleh faktor kemiskinan sedangkan gizi spesifik yaitu kebutuhan berupa tidak tercukupinya imunisasi, pemberian vitamin dan kebersihan lingkungan terutama pada waktu 1000 hari pertama kehidupan pada balita. Kemudian staregi Dinas Kesehatan dalam menekan angka stunting yang ada di Kabupaten Gowa ini mengacu pada program yang dikeluarkan oleh dinas kesehatan yaitu dengan melakukan pendekatan lintas sektor dengan melibatkan seluruh Organisasi perangkat Daerah (OPD) baik lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan , swasta, bahkan dunia usaha agar ikut aktf dalam menekan penderita Stunting ini peluang besar dalam mengurangi stunting yang ada pada masyarakatnya, oleh karena itu agar tercapainya visi Dinas Kesehatan yang akan dicapai yaitu” Terwujudnya Masyarakat yang Mandiri untuk Hidup Sehat Menuju Gowa Maju”.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulawarman et al., 2023) yang menunjukkan berbagai intervensi spesifik dan sensitif yang tidak hanya ditujukan kepada balita tetapi juga pada ibu. Intervensi gizi spesifik pada balita yang dilakukan oleh sektor kesehatan adalah pemantauan pertumbuhan dan perkembangan di posyandu, pemberian kary, vitamin A, pemberian PMT. Sedangkan gizi intervensi sensitif yang dilakukan oleh sektor non-kesehatan antara lain intervensi kesehatan lingkungan (program Jumat dan Minggu bersih, pembuatan lubang biopori, pembuatan septictank komunal), intervensi mengatasi kemiskinan (pemberian bantuan langsung tunai/ BLT, keluarga harapan, dana program nasional pemberdayaan nasional/PNPM), dan intervensi pemberdayaan perempuan (penyuluhan dan pelatihan kesehatan dan gizi, pemberian tanaman bibit untuk pemanfaatan lingkungan). Dari hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa langkah yang dilakukan dinas kesehatan adalah telah melakukan sosialisasi langsung dengan masyarakat dan melibatkan organisasi perangkat daerah (OPD).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2019) menunjukkan bahwa, selain program- program yang berasal dari pemerintah pusat, Kabupaten Bangka dan Bangka Barat telah memiliki program-program inovasi sendiri dalam upaya percepatan penurunan/penanggulangan stunting di daerahnya. Namun demikian, masih dibutuhkan waktu/proses untuk program-program tersebut dapat terlihat secara nyata pelaksanaannya dan terlihat signifikansi hasilnya. Untuk saat ini, program-program penanggulangan stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan pendataan secara terpadu (*data balita stunting by name by address*) sehingga program/kegiatan yang dilakukan bisa tepat sasaran dan efektif dalam menanggulangi dan menurunkan stunting. Seorang ibu yang anaknya sedang menderita penyakit stunting karena sang ibu pada saat itu tidak mengetahui apa itu stunting sehingga pada saat mengandung kurang memperhatikan kesehatan dan dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan maka ibu sadar bahwa mengabaikan kesehatan adalah sebuah kesalahan yang berdampak buruk bagi anaknya di kemudian hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Jayadaru et al., 2022) bahwa pembuatan dokumentasi berupa foto dalam dokumentasi yang di buat untuk pencegahan stunting di Desa Kukuh, Kerambitan, Tabanan gunanya sebagai media edukasi dan pengingat tentang stunting untuk seluruh masyarakat Desa Kukuh, khususnya untuk ibu-ibu yang sedang hamil. Tujuan pembuatan maskot untuk Desa Kukuh ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan adanya stunting pada anak dan menumbuhkan rasa peduli yang tinggi terhadap gejala stunting. Tujuan lain dari pembuatan dokumentasi dan maskot ini adalah sebagai edukasi bagi ibu hamil. Di harapkan dengan adanya kedua media ini dapat menimbulkan dampak baik bagi seluruh masyarakat Desa Kukuh Kerambitan, Tabanan.

Dapat diketahui bahwa kegiatan Germas ini sudah lama ada akan tetapi kurang maksimal sehingga dibutuhkan power untuk memperkuat gerakan ini sehingga dengan

adanya kegiatan-kegiatan dalam Germas ini dapat mendorong masyarakat Kabupaten Gowa mengerti betapa pentingnya menjaga pola hidup sehat. Dan kegiatan Germas sarana untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa bahaya stunting dan menekankan pola hidup sehat kepada masyarakat agar terhindar dari penyakit Stunting.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junita et al., 2020) bahwa dengan dengan melakukan kegiatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), maka masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat sebagai bagian dari perilaku masyarakat sehingga masyarakat lebih peduli terhadap kesehatan dengan penerapan perilaku hidup sehat dan penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) 5 Pilar maka gerakan masyarakat ini juga sangat mendukung upaya penurunan stunting. Gerakan masyarakat sebagai bagian dari strategi yang dapat digunakan agar masyarakat ikut peduli dalam penanganan stunting. Melalui program gerakan masyarakat (GERMAS), terdapat 7 langkah GERMAS yang menjadi panduan dalam menjalani pola hidup yang lebih sehat.

Untuk menekan angka Stunting yang ada di Kabupaten Gowa Dinas Kesehatan akan melaksanakan berbagai program yang menasar kepada ibu yang menyusui dan anak yang berusia 0-6 bulan serta program intervensi yang mengarah pada ibu-ibu yang menyusui dan anak yang berusia 7-23 bulan di harapkan implementasi kampanye GEMPITA dan GAMMARA'NA yang melibatkan lintas sector yakni lembaga dan organisasi kemasyarakatan, sekolah dan lembaga pendidikan, pakar serta dapat bermitra dengan swasta dan dunia usaha untuk mendukung dan mendorong agar dicapainya masyarakat sehat mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara berdasarkan informan diatas bahwa dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan Gempita (Gerakan Masyarakat Peduli Stunting) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita stunting di Kabupaten Gowa telah mengalami penurunan penderita stunting di daerah yang menjadi lokus stunting dari tahun 2017 dan harapannya ditahun 2019 angka stunting berkurang lagi. Jika dilihat dari teori sosialisasi, seperti halnya terhadap edukasi stunting sehinggateori yang digunakan teori sosialisasi adalah dalam edukasi mengupayakan edukasi tentunya kita melalui proses sosialisasi dengan beberapa pihak seperti masyarakat dan tenaga kesehatan melalui berbagai bentuk sosialisasi seperti penyuluhan, seminar, dan penyebaran informasi melalui spanduk atupun pamfle yang tersebar di media sosial

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Normaisa et al., 2020) bahwa gerakan masyarakat peduli stunting (GEMPITA) bertujuan untuk menekan angka stunting Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang akan melakukan berbagai program yang menasar pada ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan serta program intervensi yang mengarah pada ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan. Diharapkan Implementasi kampanye GERMAS dan GEMPITA yang melibatkan lintas sektor terkait yakni lembaga dan organisasi kemasyarakatan, sekolah dan lembaga pendidikan, pakar serta dapat bermitra dengan swasta dan dunia usaha untuk mendukung dan mendorong agar tercapai masyarakat sehat mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kunusa et al., 2022) bahwa program-program penanggulangan stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah; Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita dan Ibu Hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, pemberian vitamin A pada balita dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita. Dalam pelaksanaan program juga telah dilakukan upaya antara pelaksana dengan keluarga dengan mendiskusikan keberhasilan, kesulitan dan pembelajaran yang dapat menghasilkan beberapa pengalaman seputar pencegahan stunting yang terjadi selama melaksanakan kegiatan dalam hal ini pemberian informasi yang optimal. Selain itu, bidan desa membekali keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan lanjutan dari yang didapat selama pelaksanaan program.

Faktor Pendukung Tercapainya Program Percepatan Penurunan Stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa

Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa memiliki pendukung sumber daya ini sebagai hal yang menunjang pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan (Palupi et al., 2021) bahwa peran penting dari kader Posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan kepada masyarakat, selain memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat, utama adalah kesehatan ibu dan anak. Sebagai kader kesehatan tentunya dapat berperan aktif dalam melakukan deteksi dini kejadian gizi balita di Posyandu dengan cara melakukan pendaftaran bagi ibu hamil dan balita, melakukan penimbangan berat badan dan dicatat dalam KMS/ buku KIA, melakukan edukasi dan konseling pada ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi/balita tentang hasil penimbangan serta melakukan konseling tentang makanan sehat dan gizi. Faktor sumber daya manusia ini dengan melibatkan tokoh masyarakat yang penting dalam menekan angka stunting ini berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa dalam rangka pengajian bahkan stunting masih sempat untuk topik pembahasan.

Hasil wawancara terkait factor pendukung sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2022) bahwa adapun strategi Dinas Kesehatan dalam mngusahakan penekanan stunting ini Dinas Kesehatan membuat berbagai pogram yakni Gerakan Masyarakat Sehat dan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting yang melibatkan semua stecholder baik itu lembaga Pemerintahan, Pendidikan dan Kemasyarakatan. Sarana dan prasarana kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana merupakan kebutuhan pokok dalam upaya peningkatan kebutuhan pokok daalam uapaya peningkatan derajat masyarakat yang menjadi salah satu perhatian utama pembangunan dibidang kesehatan yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan kesehatan yang baik. Sarana dan prasarana kesehatan juga yang menjadi factor penunjang keberhasilan penekanan stunting di Kabupaten Gowa meliputi Puskesmas, Rumah Sakit dan sarana dan prasarana upaya kesehatan bersumber daya masyarakat. Sarana dan

prasarana juga sangat mempengaruhi strategi Dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita Stunting di Kabupaten Gowa. Sarana dan prasarana kesehatan juga yang menjadi faktor penunjang keberhasilan penekanan stunting di Kabupaten Gowa meliputi Puskesmas, Rumah Sakit dan sarana upaya kesehatan bersumber daya masyarakat.

Hasil penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2020) bahwa sarana prasarana atau fasilitas pelayanan Kesehatan (*health service*) merupakan sarana yang umumnya digunakan sebagai bentuk untuk berkontribusi dalam upaya kesehatan secara umum. Kehadiran ke pelayanan Kesehatan menjadi salah satu indikator terjangkaunya pelayanan kesehatan dasar yang meliputi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Tingkat kehadiran individu ke pelayanan kesehatan ialah sarana untuk mengetahui status gizi dan pertumbuhan anak yang sangat tepat sehingga dengan datang ke pelayanan kesehatan akan diukur tingkat penambahan berat badan dan tinggi badan. Apabila tingkat kehadiran ibu ke sarana pelayanan kesehatan rendah maka akan berkurangnya dalam mendapatkan pengetahuan dari tenaga kesehatan tentang gizi seimbang sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada balita (Manda et al., 2021).

Jika dilihat dari teori sosialisasi, yakni seperti kita ketahui berfokus pada faktor-faktor pendukung tercapainya efektivitas program percepatan penurunan stunting saling berkaitan karena faktor dan program percepatan penurunan stunting tentunya dilakukan melalui program sosialisasi dan program sosialisasi tersebut lah yang menjadi faktor pendukung tercapainya efektivitas tersebut.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Teori sosialisasi yang dilakukan sudah ada dampak positif karena masyarakat pada awalnya tidak tahu apa yang dimaksud dengan stunting kini masyarakat sudah tahu menjaga pentingnya pola hidup sehat. Dan menurut hasil wawancara diatas ibu hamil terkadang tidak meminum obat yang diberikan oleh petugas Kesehatan. Penelian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Damanik et al., 2021) bahwa kegiatan sosialisasi tentang pencegahan *stunting* pada anak sejak dini di Kelurahan Cawang Jakarta Timur menunjukkan bahwa sosialisasi setelah diberikan sosialisasi tentang pencegahan masalah *stunting* pada anak di kelurahan cawang, Jakarta timur. Adanya peningkatan pengetahuan peserta sosialisasi berdasarkan hasil survei yang dilakukan. Sebelum dilakukan sosialisasi masih banyak masyarakat yang tidak memahami istilah "*stunting*".

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Efektivitas edukasi stunting di dinas kesehatan kabupaten gowa adalah telah berjalan efektif dengan melalui aksi konvergensi berupa program Germas, Gempita dan Gammara'na yang diharapkan akan menekan jumlah penderita stunting di kabupaten gowa.

2. 2) Faktor pendukung efektivitas edukasi stunting di dinas kabupaten Gowa dukungan kerja sama antar Skpd, kebijakan pemerintah daerah dan memaksimalkan sosialisasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. S., Munawaroh, M., & Ciptiasrini, U. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, sarana prasarana puskesmas tentang gizi seimbang terhadap perilaku pemenuhan gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(04), 188–195.
- Azizah, N., Nastia, N., & Sadat, A. (2022). STRATEGI DINAS KESEHATAN DALAM MENEKAN LAJU PENDERITA STUNTING DI KABUPATEN BUTON SELATAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4145–4152.
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(1), 552–560.
- GOWA, M. A. K. D. I. K. (n.d.). *EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING*.
- Halim, A. Y. (2022). *EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI AKSI KONVERGENSI DI KABUPATEN GOWA*. Universitas Hasanuddin.
- Hodijah, S., Hastuti, D., & Zevaya, F. (2022). Implementasi model case method dalam meningkatkan inovasi pembelajaran mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah teknik perdagangan Internasional. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 477–484.
- Jayadaru, I. P. B., Prayoga, I. W. P. A., Julianto, I. N. L., & Swandi, I. W. (2022). Banner dan Maskot sebagai Strategi Edukasi Pencegahan Stunting di Desa Kukuh Kerambitan. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–44.
- Junita, E., Handayani, Y., & Alfiah, L. N. (2020). GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) Di Desa Rambah Hilir. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 100–105.
- Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). *Stunting dengan pendekatan Framework WHO*. Stefanus Mendes Kiik.
- Kunusa, W. R., Iyabu, H., & Tangio, J. S. (2022). Gerakan Peduli Stunting Masyarakat Lahumbo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(4), 835–846.
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Risyati, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting*. Rena Cipta Mandiri.

- Manda, D., Tenri Awaru, A. O., Nur, H., & Darmayanti, R. R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Menekan Jumlah Angka Stunting Pada Anak. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 3326–3337.
- Masturoh, A., & Sumanti, N. T. (2022). Pola Asuh Keluarga, Status Ekonomi dan Pelayanan Kesehatan Posyandu Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 195–205.
- Mulawarman, M., Wahyudi, A., & Gusnita, E. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM GIZI TERHADAP ANGKA STUNTING PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 8(1).
- Normaisa, N., Mahsyar, A., & Sudarmi, S. (2020). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1(3), 907–920.
- Palupi, F. H., Rosita, S. D., & Remedina, G. (2021). Optimalisasi GERMAS dalam Pencegahan Stunting di Desa Rejosari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Abdi Geomedisains*, 79–86.
- Riskesdas, T. (2019). Laporan nasional RISKESDAS 2018. *Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (LPB)*.
- Sambriong, M. (2022). *Fenomena Stunting di Era Pandemi Covid 19*. Media Sains Indonesia.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168.
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S., & Syauqy, A. (2020). Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 6204.
- Sulistiyono, P., & Jaenudin, J. (2021). Kajian Kesiapan Implementasi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kota Cirebon. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1(1), 1–10.
- Syafrina, M., Masrul, M., & Firdawati, F. (2019). Analisis komitmen pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengatasi masalah stunting berdasarkan nutrition commitment index 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 233–244.
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).